**BAB II**

**LANDASAN TEORI, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERFIKIR**

**DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Landasan Teori**
2. **Pengertian Membaca Buku Keagamaan Bidang Hukum**
3. **Pengertian Membaca Buku Keagamaan**

Membaca adalah sebuah kegiatan rutinitas yang di lakukan oleh setiap pelajar untuk mengetahui atau memahami buku yang dia ingin fahami, Pendapat para ahli tentang membaca di antaranya pendapat dari Burhan Nurgiantoro berpendapat yang tertera di dalam bukunya mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami yang di tuturkan pihak lain melalui sarana tulisan.[[1]](#footnote-1) Adapun menurut Harjasujana, membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Para ahli pendidikan yang lain berpendapat bahwa *reading is the heart of education* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan.[[2]](#footnote-2) A.S Broto menyimpulkan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulis atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulis.[[3]](#footnote-3)

Dapat di simpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui atau memahamai isi tentang sebuah buku atau sebuah karya ilmiah yang di tulis oleh penulis. Membaca sangatlah penting dalam suatu pembelajaran adapun dalam kegiatan belajar yang di lakukan oleh peserta didik, kegiatan yang di lakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk memahami suatu materi akan melakukan kegiatan membaca sebagai sarana dalam memahami materi atau teori tersebut. Membaca dapat di katakan sangat penting karena membaca salah satu jalan memahami bahasa tulisan. Banyak buku-buku pembelajaran yang sering di baca oleh peserta didik, akan tetapi di sini penulis akan membahas tentang buku keagamaan yang penting juga bagi peserta didik terutama peserta didik yang beragama Islam.

Sebelum penulis membahas tentang buku keagamaan penulis akan membahas tentang pengertian buku dan agama terlebih dahulu. Buku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.[[4]](#footnote-4) Sedangkan agama berasal dari kata agama yang berarti keagamaan kepercayaan kepada tuhanmu dengan awalan ke akhiran –an yang berarti “ segala sesuatu yang mengenai agama” seperti perasaan, sikap, perbuatan dan sejalan dengan perkembangannya.[[5]](#footnote-5) Agama menurut para ahli pendidikan yaitu Menurut Harun Nasution agama berasal dari kata al-Din, teligi (*religere, religare*) dan agama. Al-Din berarti undang-undang atau hukum kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *religere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian *religare* berarti mengikat.[[6]](#footnote-6) Dalam buku Roif Mahfud bahwa agama adalah peraturan yang di jadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkan pada selera masing-masing.[[7]](#footnote-7)

Intisari dari pendapat Harun Nasution adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus di pegang dan di patuhi oleh manusia. Ikatan yang di maksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat di tangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.[[8]](#footnote-8)

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa buku keagamaan adalah lembaran-lembaran kertas yang berisi tentang sebuah peraturan yang di jadikan sebagai pedoman hidup oleh manusia sehingga dalam menjalani kehidupan ini menausia tidak mendasarkan pada selera masing-masing dan ikatan yang harus di pegang dan di patuhi oleh manusia

1. Tujuan membaca
2. Tujuan *behavioral*, yang di sebut juga tujuan tertutup, ataupun tujuan *intruksional*. Tujuan *behavioral* ini biasanya di arahkan pada kegiatan-kegitan membaca Memahami makna kata *( word attack)*, Keterampilan-keterampilan studi *( study skills)*, dan Pemahaman *(comprehension).*
3. Tujuan *ekspresif* atau tujuan terbuka. Tujuan *ekspresif* terkandung dalam kegiatan-kegiatan Memahami pengarang diri sendiri ( *self- directed reading*), Membaca penafsiran, membaca interpretative ( *interpretative reading*),dan membaca kreatif ( *creative reading*).[[9]](#footnote-9) Dari tujuan-tujuan di atas Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, dan mencakup isi.

Dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki dua tujuan yaitu tujuan *behavior* dan tujuan *ekspresif* kedua tujuan ini begitu penting dalam proses kegiatan membaca karna sebuah tujuan itu sebagai tolak ukur yang harus di gapai oleh seseorang. Adapun tujuan yang utamanya yaitu untuk memperoleh informasi dari apa yang seseorang baca dan juga memahami isi kandungan yang terdapat dalam sebuah tulisan yang di tulis oleh seseorang.

1. Tahap-tahap Membaca

Kegiatan membaca meliputi tahap prabaca, tahap saat membaca, dan tahap pascabaca. Masing-masing tahap tersebut meliputi kegiatan yang berbeda.

1. Tahap Prabaca

Tahap prabaca di maksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca. Kegiatan pengaktifan skemata berguna untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap materi bacaan dan membangun pengetahuan baru. Proses pemahaman akan terhambat bila skemata pembaca tidak di siapkan sebelumnya. Aktivitas yang termasuk tahap prabaca antara lain: menentukan tujuan membaca, mendapatkan bacaan atau buku yang sesuai, melakukan survey awal untuk mengenali isi bacaan dan buku, membuat keputusan untuk membaca, mengaktifkan skemata yang dimiliki, membuat daftar pertanyaan.

1. Tahap saat baca

Tahap saat baca adalah tahap utama dalam memaca. Pada tahap ini, seseorang mengerahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan menjadi seseuatu yang bermanfaat. Kegiatan yang termasuk dalam tahap saat baca antara lain: membaca dengan teliti bacaan atau buku, membuat analisis dan kesimpulan secara kritis, menyimpan informasi pengetahuan yang di peroleh, membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting, mengecek kebenaran sumber, dan menghubungkan gagasan dengan penulis lain.

1. Tahap Pascabaca

Tahap pascabaca adalah tahap akhir kegiatan membaca. Pada tahap ini, seseorang melakukan suatu perbuatan yang mengubah sikap mental karena “dorongan” hasil membaca. Aktivitas yang termasuk dalam tahap tahap pascabaca antara lain: menentukan sikap menerima atau menolak gagasan atau isi bacaan, mendiskusikan dengan orang lain, membuat komentar balikan, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengubah menjadi bentuk lain, dan memunculkan ide baru.[[10]](#footnote-10)

Tahap-tahap dalam membaca meliputi tahap pra baca yang di dalamnya terdapat kegiatan milih buku bacaan yang sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh si pembaca, tahap kedua yaitu tahap saat baca, tahap ini menyalurkan kemampuan membacanya untuk mendapatkan suatu bacaan yang bermanfaat bagi dirinya muapun orang lain juga. Yang ketiga tahap membaca pascabaca, tahap ini di mana dia merubah sikap mentalnya karena dia sudah membaca hal-hal yang sudah di baca yang bermanfaat bagi dirinya lalu di aplikasikan pada tahap ini.

1. Aspek membaca
2. Keterampilan bersifat mekanis *( mechanical skills*) yang dapat di anggapberada pada urutan yang lebih rendah ( *lower order*) aspek ini mancakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur *linguistic* (fonem/ grafem, kata frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain),pengenalan hubungan/ korespondensi pola eja’an dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “ *to bark at print*), kecepatan membaca ke taraf lambat.
3. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat di anggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal),memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/ keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi, bentuk),kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah di sesuaikan dengan keadaan.[[11]](#footnote-11)

Aspek-aspek dalam membaca mencakup dua aspek yang pertama aspek keterampilan bersifat mekanis, aspek ini sangat mengutamakan skill sebagai kemampuan yang paling sering di gunakan dalam membaca. Aspek yang kedua ketrampilan yang bersifat pemahaman, aspek ini seperti pemahaman sederhana teks.

1. **Pengertian Hukum**

Kata hukum menurut Marcus Tullius Cicero (Romawi) dalam *De Legibus* mengakatakan bahwa hukum adalah akal tertinggi (*The Highest Reason*) di tanamkan oleh alam dalam diri manusia untuk menetapkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.[[12]](#footnote-12)

 Dalam buku lain mengatakan bahwa kata “Hukum” dalam al-Quran yaitu *hukm* yang berarti “putusan” atau “ditetapkan” terhadap permasalahan yang “diputuskan” atau “ditetapkan”. Jadi, hukum menurut Qur’an adalah ketetapan, keputusan dan perintah yang berasal dari allah dan manusia yang bertujuan untuk menegakan keadilan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan Negara.[[13]](#footnote-13)

Dapat disimpulkan bahwa hukum ialah suatu keputusan yang dibuat untuk di patuhi atau dijalankan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Di Indonesia sendiri salah satu Negara yang memiliki Undang-Undang sebagai acuan hukum yang berlaku untuk mentertibkan manusia atau sekelompok masyarakat yang tinggal di Negara Indonesia itu sendiri, begitupun manusia yang beragama Islam yang tentunya di dalam kehidupannya harus mematuhi hukum-hukum yang dibuat oleh Allah untuk di patuhi oleh umat manusia yang beragama Islam. Adapun tujuan dari hukum Islam dilihat dari dua segi, yakni:

1. Segi pembuatan hukum Islam, yaitu Allah dan Rosul-Nya. Dari segi ini tujuan hukum Islam itu yang pertama, untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat primer, sekunder dan tersier. Kedua, untuk di taati dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, supaya dapat ditaati dan dilaksanakan dengan baik dan benar.
2. Segi manusia yang menjadi pelaku dan pelaksanaan hukum Islam tersebut.[[14]](#footnote-14)
3. **Motivasi Pembelajaran Fiqih**
4. **Pengertian Motivasi**

Dalam buku lain mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau rangsangan dari dalam diri sendiri ataupun orang lain untuk mendapatkan suatu tujuan yang diinginkan. Motivasi juga menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. motivasi juga bisa di artikan dengan proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan prilaku artinya, prilaku yang termotivasi adalah prilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama.[[15]](#footnote-15) Adapun menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang di sadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[[16]](#footnote-16) Sedangkan menurut Frederick Mc. Donald yang dikutip oleh Wasty Soemanto memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang di tandai oleh dorongan afektif dan dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk megurangi ketegangan yang di timbulkan oleh perubahan tenaga dalam dirinya. Dengan kata lain motivasi memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan.[[17]](#footnote-17)

Rohmalina, bahwa Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang.[[18]](#footnote-18) Artinya adanya dorongan yang timbul dalam diri siswa yang menjadikan kebutuhan bagi siswa itu sendiri. dengan demikian menurut definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa indikator motivasi adalah Kebutuhan, Minat, Sikap positif, Keinginan melakukan sesuatu.

Pengertian-pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi adalah rangsangan atau dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya yang biasanya berupa sebuah prestasi adapun dorongan yang datang dari luar diri seseorang biasanya berupa sebuah pujian yang membuat seseorang terdorong untuk mencapai sebuah pencapaian yang diinginkannya.

1). Teori motivasi

a). Teori Motivasi Berprestasi MC. Clelland

Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*). Kebutuhan untuk membuat individu berprilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berprilaku sebaliknya., Kebutuhan untuk berprestasi (*need for a achievement*) Dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil, Kebutuhan berafiliasi (*need for affilication*), Keinginan untuk menjalani sesuatu hubungan anatar personal yang ramah dan akrab.

b). Teori hirarki kebutuhan Maslow

Inti dari teori Maslow yang mengutarakan bahwa kebutuhan manusia terkait dengan suatu hirarki. Tingkat yang rendah adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat paling tinggi adalah kebutuhan perwujudan atau aktualisasi diri. Maslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih pokok sebelum mengarahkan prilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Teori Maslow juga didasarkan pada anggapan bahwa orang mempunyai kebutuhan untuk berkembang dan maju.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa teori motivasi menurut MC. Clelland bahwa motivasi mempunyai tiga tipe yaitu: kebutuhan untuk berkuasa, kebutuhan untuk berprestasi, dan juga kebutuhan untuk berafiliasi adapun pendapat dari Maslow bahwa kebutuhan manusia terkait dengan suatu hirarki maksudnya adalah seseorang akan memenuhi kebutuhan yang lebih pokok sebelum mengarahkan prilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi

c). Herberg’s Two- Factor Teory

Prinsip dari teori ini ialah bahwa kepuasan kerja dan ketidak puasan kerja itu merupakan dua hal yang bereda.[[19]](#footnote-19)

d). Teori motivasi intrinsic dan ektrinsik

 teori motivasi *intrinsic* dan motivasi *ektrinsik*. Motivasi *intrinsic* yaitu keinginan dari dalam seseorang untuk melakukan seseuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan motivasi *ektrinsik* yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih di pengaruhi oleh factor-faktor yang berasal dari luar dirinya, teori motivasi ini merupakan proses psikologi yang mencerminkan adanya interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan kepuasan pada diri seseorang. [[20]](#footnote-20)

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa teori Herberg’s mengatakan bahwa kepuasan kerja dan ketidak puasan kerja dua hal yang berbeda di karnakan sumber factor yang berbeda. Sebagai factor kepuasan kerja adalah prestasi, promosi, penghargaan dan juga tanggung jawab adapun factor ketidak puasan kerja antara lain hubungan anatar pribadi, gaji. Sedangkan menurut John Santrock berpendapat bahwa motivasi di bagi menjadi dua yaitu *intrinsik* dan juga *ekstrinsik* dan keduanya mempunyai factor factor yang berbeda.

1. **Pengertian Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran adalah pengaturan dan pengorganisasian komponen terdiri dari: bahan, siswa, metode, situasi, lingkungan dan evaluasi yang di lakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa melakukan kegiatan dan pengalaman belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi belajar antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya.[[21]](#footnote-21)

 Pembelajaran menurut Zayadi kata pembelajaran terjemahan dari bahasa inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok sesesorang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah penjacapaian tujuan yang telah di tetapkan.[[22]](#footnote-22) Adapun menurut Merill, bagaimana yang di kutip oleh Muhaimin, pembelajaran merupakan kegiatan di mana seseorang secara senagaja di ubah dan di control dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.[[23]](#footnote-23) Adapaun menurut Arif. S. Sadiman, pembelajaran adalah usaha-uasaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.[[24]](#footnote-24)

 Pembelajaran menurut Jihad dan Haris merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar dan mengajar.[[25]](#footnote-25) pembelajaran adalah “proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang yaitu peserta didik melakukan proses belajar dengan baik sesuai dengan renacana pengajaran yang telah di programkan”. [[26]](#footnote-26) Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu proses yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.[[27]](#footnote-27)

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang memiliki dua dimensi kegiatan yaitu belajar dan mengajar, mempunyai komponen-komponen yang terdapat di dalamnya seperti:bahan, siswa, metode, lingkungan dan juga evaluasi untuk membelajarkan seseorang atau kelompok seseorang agar mengetahui hal-hal yang belum dia ketahui. Di dalam pembelajaran terdapat seorang guru yang menjadi pengajar untuk mendidik dan merubah serta mengontrol peserta didiknya agar menjadi lebih baik dan juga menjadi anak yang berpengetahuan luas.

Amir Syarifudin, mengemukakan bahwa kata “fiqih” secara etiomologi berarti “faham yang mendalam”. Faham dapat digunakan dalam hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fiqih berarti faham dalam menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu bathin. At-Tarmidzi menyembutkan, “fiqih tentang sesuatu”.Berarti, mengetahui kebatinannya Sampai kepada kedalamannya.[[28]](#footnote-28)

 Kata fiqih secara bahasa berarti al-fahm yang berarti pemahaman, atau faham di sertai pengetahuan (al-ilmu). Ada juga yang mengatakan “ fiqih menyangkut pemahamaman yang di peroleh melalui proses berfikir yang mendalam, bukan sekedar tahu atau mengerti.[[29]](#footnote-29) Adapun istilah fiqih menurut ulama kurun pertama Islam (mutaqadimin) itu dalam Umar Sulaiman “ ialah fikih yang mencakup keseluruhan agama tanpa terkecuali”. [[30]](#footnote-30)

Buku ilmu fiqh dan ushul fiqh karangan Alaidin Koto mengatakan, Dilihat dari sudut bahasa, fiqih berasal dari kata faqaha yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Dalam peristilahan syar’I, ilmu fiqih di maksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’I amali (praktis) yang penentapannya di upayakan melalui pemahaman yang terperinsi dalam nash ( al-quran dan al-hadits). [[31]](#footnote-31)

Menurut pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa fiqih menurut bahasa ialah Pemahaman tentang suatu yang mendalam bukan hanya sekedar mengerti akan tetapi benar-benar Faham mengenai sesuatu yang di ingin Fahmi.

 Istilah fiqih adalah pengetahuan hukum-hukum syara’ tentang perbuatan beserta dalil-dalilnya.[[32]](#footnote-32) Dalam buku lain mengatakan bahwa , fiqih di gunakan untuk menyebutkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tau saja tetapi memahami secara mendalam ( secara psikologis) sampai tersirap rahasianya. Oleh karena itu tidak setiap orang yang mengetahui ( alim) itu faham (faqih), tapi setiap faqih pasti alim. Pada umumnya istilah-istilah ini di gunakan pada ilmu agama karena kemuliaan dan keutamaanya di bidang disiplin ilmu.[[33]](#footnote-33) Dalam buku lain juga mengatakan bahwa Fiqih di tinjau dari segi harfiah artinya pintar, cerdas dan paham. Sedangkan menurut T.M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Syafi’I, Fiqih ialah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.[[34]](#footnote-34)

Dapat di simpulkan bahwa fiqih menurut istilah adalah faham mengenai suatu ilmu dengan mendalam tidak hanya sekedar mengetahui akan tetapi mengerti dan juga faham makna atau arti yang terkandung di dalamnya.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih ialah suatu proses belajar pada mata pelajaran fiqih yang mana di dalamnya terdapat seorang guru yang memberikan pemahaman tentang fiqih dan juga peserta didik yang menerima pemahaman dan juga memperhatikan guru tersebut dan keduanya sangat berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. pembelajaran fiqih adalah proses yang di lakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujaun agar peserta didik mengetahui, memahami, serta melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran fiqih tidak hanya terjadi interaksi anata guru dan peserta didik di dalam kelas akan tetapi terjadi interaksi juga di luar kelas misalnya di lingkungan kelas, maupun mushola sebagai sarana peraktek-peraktek yang menyangkut ibadah.

1). Fungsi fiqih diantaranya yaitu:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada allah SWT, sebagai jalan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam kalangan peserta didik dengan ikhlas dan prilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat.
3. Pembentukan dan kedispilanan dan rasa tanggung jawab sosial di sekolah dan masyarakat
4. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah di tanamkan lebih dahulu pada lingkungan keluarga dan lainnya.[[35]](#footnote-35)

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih berfungsi sebagai bantuan dalam bentuk pembekalan melalui materi yang di sampaikan melalui seorang guru sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam menerima pemahaman tentang pembelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih juga berfungsi untuk membantu peserta didik dalam menanamkan sikap possitifnya terhadap lingkungan sekolahnya dan juga di masyarakat, peserta didik juga mengembangkan keimanan yang telah di terimanya selama proses pembelajaran dan di aplikasikannya di masyarakat.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa motivasi pembelajaran fiqih adalah dorongan dari dalam maupun dari luar seseorang dalam proses belajar mengajar tentang fiqih yang di lakukan oleh guru dalam menyampaikan materi fiqih secara efektif dan efisien.

2). Komponen pembelajaran Fiqih

Dalam pendekatan system, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena salah satu dengan yang lainya saling mendukung. Komponen-komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran. pembelajaran sebagai suatu system yang komponen-komponennya terdiri dari: siswa, guru, tujuan, metode, sarana, evalusi, dan lingkungan.[[36]](#footnote-36)

Di dalam buku lain mengatakan bahwa sebagai suatu system tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber serta evaluasi. [[37]](#footnote-37)

a). Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah harapan mengenai gambaran prilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor setelah mempelajari bahan pelajaran yang di ajarkan oleh guru. Tujuan pembelajaran berguna sebagai pedoman atau acuan dalam membuat perencanaan pembelajaran yang di buat guru, pedoman dan acuan bagi keberhasilan pembelajaran, membimbing siswa dalam belajar, media komunikasi baik dengan siswa maupun dengan rekan-rekan guru lainnya serta kepala sekolah.[[38]](#footnote-38)

b). Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah subtansi yang akan di sampaikan dalam proses belajar mengajar. tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan di sampaikan kepada anak didiknya. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang di pegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaiaan bahan pelajaran pokok.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang di upayakan untuk di kuasai oleh peserta didik.[[39]](#footnote-39)

c). Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah di programkan akan di laksanakan dalam proses belajar mengajar. dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah di tetapkan dapat di capai.[[40]](#footnote-40)

d). Metode

Metode berasal dari bahasa yunani *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Secara istilah metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik yang di gunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Metode berarti “cara”, yakni cara mencapai sesuatu tujuan. Metode mengajar berarti cara mencapai tujuan mengajar, yaitu tujuan-tujuan yang di harapkan tercapai oleh murid dalam kegiatan belajar. Pembelajar adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu. Pembelajaran juga merupakan usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemmpuannya.[[41]](#footnote-41)

Metode pembelajaran adalah cara yang di gunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa dalam hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pengajaran.[[42]](#footnote-42)

5). Media

Secara harfiah media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for education and communication technologi (AECT)* mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk sesuatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Asociation (NEA)* mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang di pergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar megajar, dapat mempengaruhi efektifitas program *instructional*.[[43]](#footnote-43)

Pendapat lain mengatakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa arab media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[[44]](#footnote-44)

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa media adalah suatu perantara yang memiliki fungsi sebagai penyalur informasi yang di gunakan dalam suatu proses pembelajaran sehingga memudahkan seorang guru untuk menyampaikan informasi terkait materi pelajaran yang akan di sampaikan.

e). Sumber pelajaran

Yang di maksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat di pergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik. Sebab pada hakikatnya belajar untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).[[45]](#footnote-45)

Dalam buku lain mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat di gunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.[[46]](#footnote-46)

f). Evaluasi

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation*; dalam bahasa arab: *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapaun menurut istilah sebagaimana yang di kemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W.Brown evaluation *refer to the act or process to determining the value of something.* Menurut istilah ini maka evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[[47]](#footnote-47)

Dapat di simpulkan bahwa semua komponen dalam pembelajaran sangatlah penting karena menurut pembelajaran tersendiri terdiri dari sebuah komponen-komponen yang di satukan dan tidak bisa di pisahkan karena semua komponen yang saling berhubungan menjadi pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak di capainya.

1. **Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama ini ialah berjudul: “Studi Korelasi Anatar Minat Membaca Buku Kegamaan Dengan Prestasi belajar Mata pelajaran pendidikan agama islam pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo Jawa Timur”, yang di lakukan oleh Nurul Qomarudin pada tahun 2009. Adapun hasil penelitian ini adalah: tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan Anatar Minat Membaca Buku Kegamaan Dengan Prestasi belajar Mata pelajaran pendidikan agama islam pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo Jawa Timur. Adapun penelitian ini menggunakan analisis korelasional. Hasil dari penelitiain ini ialah terdapat korelasi yang positif yang signifikan antara minat membaca buku keagamaan oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo terhadap tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang di capai oleh siswa dengan koefisien korelasinya sebesar 0,85 yang melebihi harga kritik r pada taraf signifikasi 5% sebesar 0,374 dan 1% sebesar 0,478, sehingga besar minat membaca buku keagamaan berpengaruh terhadap tingginya prestasi siswa SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Penelitian yang kedua ini ialah berjudul: “ Hubungan antara pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan pengalaman ibadah sholat Di MTsN Siduarjo”, yang di lakukan oleh Lailatul Rochmah pada tahun 2010-2011. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif. adapun hasil dari penelitian ini ialah: pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTsN Siduarjo cukup, pengalaman ibadah sholat siswa juga cukup dan adanya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan pengalaman ibadah sholat siswa di MTsN Siduarjo di terima, karena adanya hubungan yang signifikan.

1. **Kerangka Berfikir**

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran ataupun dalam hal apapun, membaca juga diibaratkan sebagai jantungnya pendidikan. Buku adalah salah satu bentuk atau bahan untuk di baca oleh seseorang. Bukupun mempunyai berbagai macam seperti buku keagamaan dalam bidang hukum. Banyak buku-buku yang menerangkan tentang agama dalam bidang hukum yang menjadi pembantu dalam mendalami atau memahami agama seseorang terutama tentang hukum-hukum Islam. Membaca buku keagamaan sangatlah penting dalam kehidupan karena di dalam buku keagamaan terutama dalam bidang hukum-hukum Islam yang berisi tentang persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan sehari-hari seseorang.

Motivasi terjadi pada anak karena adanya rangsangan yang datang sehingga mendorong anak untuk bergerak sesuai dengan petunjuk dari rangsangan tersebut. Rangsangan tersebut bisa datang dari dalam diri peserta didik atau dari luar sehingga peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar. Motivasi pembelajaran fiqih terjadi apabila seorang guru membantu peserta didik untuk giat dalam belajar dan juga peserta didik menerima rangsangan dari guru tersebut sehingga motivasi pembelajaran fiqih akan timbul di dalam suatu pembelajaran tersebut. Di dalam suatu proses belajar motivasi sangat di perlukan, sebab apabila seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar atau pembelajaran tidak akan mungkin aktivitas dalam belajar dan pembelajaran menjadi efektif, karena semakin besar motivasi seseorang semakin besar juga upaya seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dengan peserta didik melakukan kegiatan membaca buku keagamaan khususnya dalam bidang hukum maka motivasi peserta didik dalam pembelajaran fiqih akan meningkat. Ini dilihat dari bidang hukum tersendiri adalah salah satu materi yang berada di pembelajaran fiqih maka pemahaman peserta didik tentang pembelajaran fiqih meningkat.

**Gambar 2.1**

**Hubungan Variabel X (membaca buku keagamaan bidang hukum)**

**terhadap Variabel Y (motivasi pembelajaran fiqih)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel X |  | Variabel Y |
| Membaca Buku Keagamaan Bidang Hukum | Motivasi Pembelajaran Fiqih |
| * Meningkatkan pemahaman
* Mengolah informasi
* Menanggapi
 | * Kebutuhan pembelajaran fiqih
* Minat pembelajaran fiqih
* Sikap positif pembelajaran fiqih
* Keinginan melakukan sesuatu
* Rasa ketertarikan
 |

1. **Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan dan kajian di atas, maka hipotetsis yang di dapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Intensitas siswa dalam membaca buku keagamaan bidang hukum di MTsN 1 Pandeglang cukup baik. Dilihat dari kegiatan siswa dalam membaca buku di luar jam pelajaran.
2. Motivasi siswa di MTsN 1 Pandeglang dalam pembelajaran fiqih mengalami perkembangan yang baik. Dilihat dari kesiapan siswa dalam proses pembelajaran
3. Adanya hubungan yang positif antara membaca buku keagamaan bidang hukum dengan motivasi pembelajaran fiqih di MTsN 1 Pandeglang
1. Burhan nurgianto, *penilaian pembelajaran bahasa berbasis computer* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2014) hal 368. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dalman*, keterampilan membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013) 5-7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Fadlulah, *orientasi baru pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2008) 116. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Kamus Besar Bahasa Inonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) cet ke 3, 218. [↑](#footnote-ref-4)
5. W.J.S Peoerdarminta, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) cet ke 6, 19. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tim Dosen PAI, *Islm progresif* (Serang, Untirtap Press, 2005) 28. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rois Mahfud*, al-islam pendidikan agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011) 2. [↑](#footnote-ref-7)
8. Jalaludin, *psikologi agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012) 12. [↑](#footnote-ref-8)
9. Henry Guntur tarigan, *membaca sebagai suatu keterampilan bahasa* (Bandung: Angkasa, 2008) 9-11. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurhadi, *Tekhnik Membaca*, 5. [↑](#footnote-ref-10)
11. Henry, *membaca sebagai suatu keterampilan membaca*, 12-13. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mustofa, *Hukum Islam Kontemoprer* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) 1 [↑](#footnote-ref-12)
13. Rifyal Ka’bah, *Hukum Islam Indonesia*,(Jakarta: Universitas Yasri Jakarta, 1999) 20 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer*, 6 [↑](#footnote-ref-14)
15. John, W. Santrock, *psikologi pendidikan edisi kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) 150. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) 71. [↑](#footnote-ref-16)
17. Wasty Soemanto*, Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2000) 192-192. [↑](#footnote-ref-17)
18. Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar.* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 127. [↑](#footnote-ref-18)
19. Badriyah Amir, *Motivasi Kerberhasilan Belajar*, 6. [↑](#footnote-ref-19)
20. Robert E. Slavin, *psikologi pendidikan edisi kedelapan* (Jakarta: PT. Indeks, 2009) 130. [↑](#footnote-ref-20)
21. Eneng Muslihah, *metode Dan strategi pembelajar* (Jakarta: Haja Mandiri,2014) 93. [↑](#footnote-ref-21)
22. Heri Gunawan, *kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 108. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhaimin, *paradigma pendidikan Islam*: *upaya mengefektifkan pendidikan agama di sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2001) 164. [↑](#footnote-ref-23)
24. Arif. S. Sadiman, Dkk. *Media pendidkan pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada, 2003) 10. [↑](#footnote-ref-24)
25. Sigit Mangun Wardoyo*, pembelajaran kontruktivisme*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 21. [↑](#footnote-ref-25)
26. Aminuddin Rasyad, *teori belajar dan pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003) 14. [↑](#footnote-ref-26)
27. Zainal Arifin, *evalusi pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) 10. [↑](#footnote-ref-27)
28. Amir Syarifudin, *ushul fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2009) 2. [↑](#footnote-ref-28)
29. Masduki, M.A*, ushul fiqh I*, (serang: LP2M IAIN “SMH” Banten, 2012) 2. [↑](#footnote-ref-29)
30. Umar Sulaiman Al- Asyqur*, fikih Islam sejarah pembentukan dan perkembangannya*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2001) 7. [↑](#footnote-ref-30)
31. Alaidin Koto, *ilmu fiqh dan ushul fiqh,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009) 2. [↑](#footnote-ref-31)
32. Saifudin Zuhri, *ushul fiqih,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011) 9. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rachmat Syafe’I, *ushul fiqh,* (Bandung : Pustaka Setia, 2010) 18. [↑](#footnote-ref-33)
34. T.M Hasbi Ash-Shidqy, *pengantar hukum islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) 26-29. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ali Mudlofir*, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama Islam*, 54. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ending Komara, *belajar dan pembealajaran interaktif*, ( Bandung: PT Rafika Aditama, 2014) 35 [↑](#footnote-ref-36)
37. Syaiful Bahri D, *strategi belajar mengajar*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta; 2002) 48 [↑](#footnote-ref-37)
38. Eneng Muslihah, *metode dan strategi pembelajaran*, 96 [↑](#footnote-ref-38)
39. Syaiful Bahri D, *strategi belajar mengajar*, 50 [↑](#footnote-ref-39)
40. Syaiful Bahri D*, strategi belajar mengajar*, 50 [↑](#footnote-ref-40)
41. Jamaludin dkk*, pembelajaran perspektif islam*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) 30. [↑](#footnote-ref-41)
42. Hamdani, *strategi belajar mengajar,* ( Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011) 80. [↑](#footnote-ref-42)
43. Usman, M. Basyirudin, Asnawir, *media pembelajaran* ( Jakarta: PT.Intermasa, 2002) 11 [↑](#footnote-ref-43)
44. Azhar Arsyad, Rsah Rahman, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) 3 [↑](#footnote-ref-44)
45. Syaiful Bahri D, *strategi belajar mengajar*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta; 2002) 50 [↑](#footnote-ref-45)
46. Abdul Mjid*, perencanaan pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2006) 170 [↑](#footnote-ref-46)
47. Anas Sudijono*, pengantar evaluasi pendidikan*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) 1 [↑](#footnote-ref-47)